

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

IV.1 Hasil Karya

Dramatisasi dalam film adalah seni menghadirkan cerita atau peristiwa dengan menggunakan berbagai teknik dan elemen sinematik untuk menciptakan pengalaman yang mengesankan dan emosi positif maupun negatif bagi penonton. Para pembuat film menggunakan pengembangan karakter yang mendalam, penekanan pada konflik yang menegangkan, dialog dan monolog yang kuat, serta pilihan visual dan audio yang tepat untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan alur cerita. Melalui ritme gerak aktor yang tepat dan pergerakan kamera yang cerdas, adegan-adegan dramatis diperkuat, memancarkan intensitas emosi positif maupun negatif, dan menciptakan momen-momen berkesan yang menghubungkan penonton secara mendalam dengan narasi yang disampaikan. Dengan cara ini, dramatisasi dalam film memberikan pengalaman sinematik yang penuh imajinasi dan memberikan dampak yang berarti pada penonton,

IV.1.1 Ritme

Ritme memberikan penekanan dengan cara membuat kontras; variasi-variasi ini memberikan fokus dan penekanan pada kata-kata tertentu, gambaran-gambaran tertentu, atau pada elemen-elemen tertentu sehingga arti yang dimaksud dapat sampai. (Sitorus, 2002 : 146). Ritme gerak aktor dalam film mengacu pada cara seorang aktor mengatur dan menyampaikan gerakan fisiknya untuk menciptakan alur atau pola yang teratur dan bermakna dalam adegan atau film secara keseluruhan. Ritme gerak adalah salah satu elemen penting dalam seni

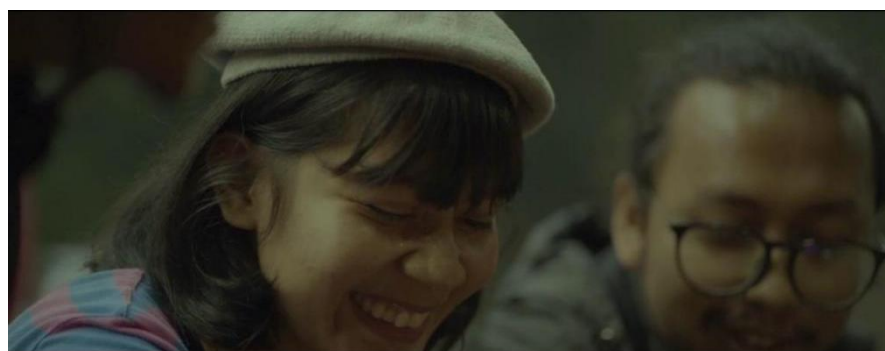
peran terutama ketika aktor harus menyampaikan karakter, emosi, dan narasi melalui gerakan tubuh.

IV.1.1.1 Ritme Bahagia

Film mampu menciptakan suasana yang menggugah perasaan positif, ketika penonton terhubung dengan cerita dan tokoh-tokoh dalam film tersebut, mereka akan merasakan ritme kebahagiaan yang mengalir seiring perkembangan alur cerita, mengundang mereka untuk turut merasakan kebahagiaan yang ada dalam dunia film tersebut. Dengan ritme ini, film menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan kebahagiaan dan membagikan momen-momen yang tak terlupakan dengan penontonnya.



**Gambar IV.1 SCENE 11 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**



**Gambar IV.2 SCENE 11 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Ritme gerak kaluna yang melihat ke arah tara, perlahan tersenyum, dan akhirnya tertawa dengan penuh kebahagiaan, memberikan gambaran yang indah tentang ekspresi emosi positif. Dalam adegan ini, gerakan perlahan kaluna tersebut mengarahkan perhatiannya pada tara, mengekspresikan antusiasme dan kegembiraan. Pertemuan mata mereka memberikan kedalaman emosi, dan saat dia perlahan tersenyum dan kemudian tertawa, ekspresi wajahnya berubah menjadi cerah dan riang. Tertawanya dengan gemericik riang menunjukkan kebahagiaan yang murni dan tulus. Ritme gerak yang penuh perasaan ini memberi penekanan pada momen kebahagiaan yang dihadirkan oleh karakter wanita tersebut, dan menjadikan adegan ini menyentuh hati penonton, mengajak mereka merasakan kebahagiaan yang terpancar dari karakter tersebut. Dengan demikian, ritme gerak aktor kaluna membawa kehangatan dan kegembiraan ke dalam adegan, menciptakan momen dramatis yang memikat dan mengesankan bagi penonton. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ritme pada scene 11 telah sesuai dengan teori yang dinyatakan pada bab 2.



**Gambar IV.3 SCENE 9 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Dalam adegan yang menampilkan Napi dan Jaka yang terlihat sedang tertawa seraya bercanda. Dalam adegan di dalam kelas itu, ritme gerakan Napi dan Jaka mungkin tidak terlalu aktif karena mereka duduk, tetapi ekspresi wajah dan gestur tangan mereka mencerminkan kebahagiaan yang luar biasa. Dengan mata berbinar, mereka tertawa riang dan saling berjabat tangan dengan antusias. Meskipun dalam posisi duduk, gerakan mereka tetap menyenangkan, seolah-olah mereka sedang menari dalam hati mereka sendiri. Kehangatan dan keceriaan yang mereka pancarkan menjadikan momen ini sebagai puncak kebahagiaan di dalam kelas, dan semua orang di sekitar mereka merasakan getaran positif dari ritme gerakan mereka yang penuh sukacita.



**Gambar IV.4 SCENE 10 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Terlihat napi yang kegirangan di dalam sebuah mobil karena mereka ingin pergi ke sebuah tempat, ritme yang terjadi terlihat dari awal mereka memasuki mobil dan napi mulai mengeluarkan candaan nya Ekspresi wajahnya yang penuh kegembiraan menciptakan ritme positif yang menular, seolah-olah ia adalah sumber kebahagiaan yang tak terbendung. Senyumnya yang tulus dan gerakannya yang penuh semangat mengungkapkan betapa berharganya

momen ini bagi Napi, dan kebahagiaannya meresap ke dalam hati semua orang di sekitarnya, menciptakan aura kegembiraan yang tak terlupakan.

IV.1.1.2 Ritme Menegangkan

Ritme menegangkan dalam sebuah film adalah cara yang digunakan untuk membuat penonton merasa tegang dan cemas selama menontonnya. Ini dicapai dengan musik yang mendebarkan, adegan-adegan yang dramatis, dan situasi-situasi yang menantang. Ketika penonton terlibat dalam ritme ini, mereka merasa seperti mereka ikut serta dalam peristiwa-peristiwa dalam film tersebut, sehingga menciptakan pengalaman yang mendebarkan dan tak terlupakan.



**Gambar IV.5 SCENE 28 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

dalam adegan yang menampilkan Tara dan Napi yang berlari semakin cepat di dalam hutan yang lebat, ritme cerita ini tercermin dengan kuat. Langkah-langkah tergesa-gesa mereka menyatu dengan denyut alam, menciptakan sebuah irama yang intens. Namun, hiruk-pikuk itu tiba-tiba terhenti saat keduanya hampir kelelahan, dan mereka merasa terpuh oleh suara aneh yang merayap dari dalam rimbunan. Suara tersebut, seperti hantu dari alam semesta yang bersembunyi,

memecah ritme lari mereka dan memberikan nuansa misterius yang tak terduga. Dalam momen itu, ritme cerita berubah menjadi ketegangan yang menyelimuti suasana, memikat penonton untuk terus menyelami peristiwa yang penuh dengan kejutan.



**Gambar IV.6 SCENE 29 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Napi yang terlihat kesakitan karena kondisi kaki yang terluka membuat suasana menegangkan. Ritme menegangkan dengan cepat memenuhi adegan saat Napi terlihat kesakitan dan kaki berdarah. Wajahnya dalam ekspresi rasa sakit yang mendalam, dan tubuhnya tegang mencoba mengatasi rasa sakit yang tak tertahankan. Dalam momen ini pergerakan napi dan tara menjadi penentu ketegangan dimana tara akan meninggalkan napi sendirian di hutan tersebut dan akan melakukan perjalanan untuk mencari jalan keluar, membuat meningkatkan ritme menegangkan, membuat penonton terpaku pada kondisi Napi dan mendorong mereka untuk bertanya-tanya apa yang akan terjadi selanjutnya dalam kisah yang penuh ketegangan ini.



**Gambar IV.7 SCENE 29 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Dalam adegan di atas terlihat ritme gerakan mereka yang menunduk dan melihat sebuah jejak misterius yang berada di sana. Cahaya gemerlap bulan hanya sedikit menerangi jejak tersebut, menciptakan aura misteri yang mencekam di sekitar mereka. Hat-hat mereka berdebar kencang, dan napas mereka terasa berat di udara dingin malam itu. Suasana hutan yang sunyi dan suara-suara aneh yang terdengar semakin memperkuat ritme menegangkan, membuat mereka merasa terpaku pada kehadiran makhluk misterius ini. Kegelisahan dan ketidakpastian merajai momen ini, dan penonton diajak untuk ikut merasakan ketegangan yang melanda kelompok tersebut saat mereka berusaha mengungkap rahasia di balik jejak kaki yang tak dikenal ini.

IV.1.1.3 Ritme Rasa Takut

Ritme rasa takut dalam sebuah film adalah cara yang digunakan untuk membuat penonton merasa ketakutan dan cemas. Ini dilakukan dengan menghadirkan adegan-adegan menakutkan, suara-suara yang mengganggu, dan musik yang menciptakan suasana mencekam. Ketika penonton terjebak dalam ritme ini, mereka merasa seperti mereka berada dalam ketegangan yang intens,

sehingga menciptakan pengalaman yang menakutkan dan mempengaruhi perasaan mereka selama menonton film.



**Gambar IV.8 SCENE 12 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Terlihat ritme dari ekspresi Jaka yang kehilangan sinyal sesaat ketika mobil mereka mogok di sebuah tempat asing yang tidak mereka ketahui. Kondisi langit yang semakin gelap mengintensifkan perasaan ketidakpastian, dan suara-suara hutan yang misterius membuat suasana semakin mencekam. Dalam kegelapan yang semakin mendominasi, Jaka merasa terisolasi dan rentan, tanpa cara untuk mencari pertolongan atau menghubungi dunia luar. Ritme ketakutan ini mencerminkan kebingungan dan kecemasan mereka dalam situasi yang semakin memburuk, memaksa mereka untuk mengeksplorasi dan berhadapan dengan ketidakpastian di tempat yang tak dikenal pada kondisi yang semakin suram.



**SCENE 17 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Eksresi tara memperlihatkan ritme rasa takut yang terjadi karena mereka merasa ketika memasuki hutan itu semakin kedalam semakin aneh. Dengan gemetar, dia mengambil daun berbentuk aneh yang tak pernah dia lihat sebelumnya, dan ekspresi ketidakpercayaannya tercermin di wajahnya. Dengan ragu, dia menyebutkan bahwa mereka mungkin telah tersesat, mengingat rasa tidak kenalnya dengan lingkungan ini dan objek aneh yang mereka temui. Daun tersebut menjadi simbol pertama dari kebingungannya dan menandai awal dari perjalanan yang penuh ketidakpastian dan ketakutan saat mereka mencoba mencari jalan keluar dari hutan yang semakin mencekam.



**Gambar IV.10 SCENE 15 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Adegan diatas terlihat dari mimik wajah jaka yang melihat ke arah belakang dan merasa ketakutan karena mereka makin masuk ke dalam hutan makin merasakan atmosfer aneh. Dengan langkah hati-hati, dia tidak bisa menahan dorongan untuk melihat ke arah belakang, merasa seperti ada sesuatu yang mengintai di balik bayang-bayang pepohonan. Hutan yang semakin gelap dan sunyi membuat rasa cemas semakin intens. Melihat ke belakang adalah tindakan refleks yang menggambarkan ketidakpastian dan ketakutannya, mengisyaratkan

bahwa mereka mungkin tidak sendirian di sana dan bahwa bahaya bisa mengintai di setiap sudut hutan yang gelap dan tak dikenali ini.

IV.1.2 Tempo

Dalam buku yang sama Prasmadji memberikan gambaran yaitu, Sebagai contoh, dalam adegan-adegan menggairahkan dan aktivitas, tempo akan dipercepat. Kemarahan dan kebengisan biasanya dibarengi oleh suatu penambahan waktu dalam aktivitas dan pembicaraan. Pada persoalan lain, adegan-adegan kelembutan dan memilukan biasanya ditandai oleh suatu penundaan perasaan kecepatan. (Prasmadji, 1984 : 110). Tara dan Napi berlari melalui hutan yang lebat pada saat tersebut, tempo cerita beradaptasi dengan langkah-langkah terburu-buru karakter-karakter tersebut, menciptakan sensasi perjalanan yang cepat dan dinamis. Namun, seiring dengan berlalunya waktu, ketika kelelahan mulai membayangi mereka, tempo narasi perlahan melambat, merefleksikan perlambatan gerakan dan perasaan kelelahan yang dirasakan oleh Tara dan Napi. Keheningan hutan yang dalam dan tiba-tiba, suara aneh yang merayap muncul, menggoyahkan tempo cerita secara tiba-tiba. Hal ini menciptakan ketegangan dan kecemasan, seolah waktu sendiri terhenti sejenak di tengah-tengah hutan yang sunyi. Keseluruhan rangkaian peristiwa ini, seperti tari antara cepat dan lambat, menggambarkan keahlian Prasmadji dalam memanipulasi tempo untuk membangun nuansa yang kuat dan menggugah dalam ceritanya.

IV.1.2.1 Tempo Bahagia

Penggunaan tempo aktor dengan bijaksana membantu menciptakan suasana yang mendalam dan memberikan pengalaman sinematik yang mengesankan,

mengajak penonton masuk ke dalam dunia karakter dan ikut merasakan perasaan yang sedang dialami, sehingga meningkatkan daya tarik dan dampak dramatis film secara keseluruhan.



**Gambar IV.11 SCENE 7 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Tempo lambat yang terasa dalam adegan Tara yang sedang memainkan gitar di sebuah coffee shop menciptakan atmosfer yang tenang dan mempesona. Dengan setiap senar yang dia petik perlahan, melodi yang tercipta memancarkan keindahan dan kedamaian. Suara gitar yang merdu dan tempo yang santai memberikan penonton kesempatan untuk meresapi setiap nada, menciptakan perasaan bahagia yang hangat dan mendalam. Dalam momen ini, waktu bergerak lebih lambat, dan Tara sepenuhnya terhubung dengan musiknya, menghadirkan suasana yang mengundang penonton untuk ikut merasakan kebahagiaan dalam melodi yang indah itu.



**Gambar IV.12 SCENE 5 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Tempo lambat dalam perjalanan Tara dan Kaluna di atas motor mereka menciptakan perasaan bahagia yang dalam. Mereka merasakan angin lembut yang menyapu wajah mereka, menikmati setiap momen perjalanan tanpa terburu-buru. Saat mereka berdua melintasi jalan dengan pemandangan indah di sekitarnya, waktu seolah-olah berhenti sejenak, dan mereka merasa bebas dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. Tempo yang lambat memungkinkan mereka untuk benar-benar menikmati perjalanan ini bersama, menguatkan ikatan mereka, dan menciptakan perasaan bahagia yang tulus dalam keadaan yang sederhana namun penuh makna ini. *ambience* suasana di jalanan yang membuat perasaan penonton membayangkan bahwa mereka berdua berada dalam kondisi hati yang bahagia.

IV.1.2.2 Tempo Menegangkan

Tempo adalah elemen penting dalam menciptakan ketegangan dalam film. Ketika tempo dipercepat, adegan bisa menjadi lebih menegangkan karena peristiwa-peristiwa penting terjadi dengan cepat, meninggalkan sedikit waktu bagi

penonton untuk bernapas atau merenung. Sebaliknya, tempo yang lebih lambat dapat menciptakan ketegangan dengan cara yang berbeda, memungkinkan untuk pengembangan karakter yang mendalam atau untuk menggambarkan ketegangan yang terus-menerus membesar seiring berjalannya waktu.



**Gambar IV.13 SCENE 27 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**



**Gambar IV.14 SCENE 27 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Tara dan Napi berdiri di tengah hutan yang gelap pada malam hari, memegang erat obor yang menjadi satu-satunya sumber cahaya. Wajah mereka penuh ketakutan, dan suasana hutan yang sunyi semakin menambah ketegangan di udara. Dalam tempo gerak awal yang perlahan, mereka meraba setiap langkah

mereka dengan hati-hati, seolah takut mengganggu keheningan yang mencekam. Namun, tiba-tiba, segalanya berubah. Dalam sekejap, tempo gerakan mereka berubah drastis menjadi cepat, ketika mereka mendengar suara aneh yang tak bisa dijelaskan. Hatinya berdebar, mereka bergegas berlari meninggalkan tempat itu, mencari perlindungan dari hal-hal tak dikenal yang tersembunyi di balik kegelapan hutan. Ketakutan yang mendalam dan perubahan tempo yang dramatis menciptakan adegan yang menegangkan dan mengundang penasaran penonton tentang apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang akan mereka temukan di dalam hutan yang misterius ini.

Mereka berdua saling melihat satu sama lain, mencari dukungan dan kekuatan dalam situasi yang menakutkan ini. Tempo gerak yang teratur ini memberikan kesan ketegangan yang berkelanjutan dan meningkatkan intensitas dramatis dalam perjalanan mereka. Penonton dibawa lebih dalam ke dalam suasana misterius hutan yang penuh rahasia dan ancaman, sementara karakter Tara dan Napi tetap tegar menghadapinya. Perubahan tempo yang stabil ini menghadirkan ketegangan emosional yang mendalam, menciptakan adegan yang menarik dan penuh dengan kejutan.

IV.1.2.3 Tempo Rasa Takut

Tempo dalam film mampu memperlambat waktu untuk membiarkan perasaan takut merayap di dalam benak penonton. Dalam ritme ini, setiap detik terasa berharga, dan setiap adegan menjadi momen yang menggigilkan. Ini adalah cara yang efektif bagi sutradara untuk mengeksplorasi ketakutan dan menghadirkannya dengan intensitas yang luar biasa, membuat penonton merasakan perasaan takut yang mendalam sepanjang perjalanan film tersebut.



**Gambar IV.15 SCENE 24 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Kaluna, Napi, dan Tara saat mereka tersesat dan tidak menemukan jalan keluar di tengah hutan yang semakin aneh dan mencekam. Langkah-langkah mereka yang lambat mencerminkan kebingungan dan kecemasan yang mendalam, sementara suara-suara aneh yang mereka dengar semakin meningkatkan ketegangan. Wajah-wajah mereka penuh dengan ekspresi kebingungan dan kepanikan, dan setiap saat terasa seperti ancaman yang tak terlihat bisa saja muncul. Dalam tempo yang penuh ketegangan ini, penonton merasakan betapa rapuhnya situasi mereka dan terlibat dalam perasaan takut yang melanda ketiganya saat mereka berjuang untuk mencari jalan keluar dari hutan yang aneh dan misterius tersebut.

IV.1.3 *Mis En Scene*

Mengatur suasana hati, serta mampu menggambarkan yang membentuk karakter film tersebut. Kombinasi *mise en scene* dan teknik sinematografi serta editing akan menjadi sangat mempengaruhi hasil efek dramatisasi dari film kepada penonton. *Mise en scene* juga mempengaruhi penonton untuk meninggalkan film saat diputar atau tetap duduk menunggu perkembangan adegan hingga akhir. *Mise en scene* sendiri terdiri dari empat aspek utama yaitu : pencahayaan (*lighting*), kostum dan *make up*, latar (*setting*), dan pergerakan para pemain (*akting*) (Prasista, 2008:61).

IV.1.3.1 Mis En Scene Bahagia

Mise-en-scene adalah konsep dan praktik penting dalam perfilman, teater, dan seni visual lainnya, yang mengacu pada pengaturan dan penempatan elemen-elemen visual dalam adegan atau frame. Ini mencakup pencahayaan, setting atau latar belakang, kostum, makeup, tatanan rambut, gerakan dan posisi aktor, serta komposisi frame kamera. Melalui *mise-en-scène*, sutradara dan tim produksi dapat menciptakan atmosfer, suasana, dan estetika yang sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan.



**Gambar IV.16 SCENE 7 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Tara duduk dengan anggun, memegang erat gitar kesayangannya, sementara latar belakang berupa rangkaian kereta api yang lewat memberikan suasana magis yang memukau. Cahaya gemerlap lampu-lampu kota menciptakan nuansa yang romantis dan menyorot pesona alami dari senyumnya yang ceria. Kostumnya yang simpel dan gaya rambutnya yang lembut memberikan kesan santai dan autentik, seolah mencerminkan jiwa bebasnya sebagai seorang musisi jalanan.

Ekspresi wajahnya yang penuh emosi menunjukkan kedalaman perasaan yang ia tuangkan dalam setiap bait lagu. Latar belakang kereta api memberikan sentuhan nostalgia dan petualangan, sesuai dengan tema lagu yang dinyanyikannya. Mise-en-scène yang teliti ini berhasil memperkuat karakternya sebagai seorang seniman yang mampu menghipnotis dan menggetarkan perasaan para penikmat angkringan kopi malam itu.



**Gambar IV.17 SCENE 6 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Di pagi yang cerah, Tara duduk di depan laptopnya dengan tampilan mise-en-scène yang menarik di dalam kamarnya. Latar belakang kamar yang dipenuhi dengan poster-poster band favoritnya menambahkan nuansa musikalitas dan

semangatnya sebagai seorang musisi. Cahaya pagi yang masuk melalui jendela memberikan sentuhan alami yang hangat, menyinari ruangan dengan cahaya yang lembut dan menyoroti suasana yang menyenangkan di dalamnya. Tembok berwarna putih menciptakan suasana yang terang dan segar, menambahkan nuansa keceriaan di kamar Tara.

Tara memakai pakaian yang siap untuk pergi ke kampus, menunjukkan kesiapannya untuk memulai hari dengan semangat dan antusiasme. Kesiapan dan semangatnya terlihat dari ekspresi wajahnya yang penuh semangat, siap untuk mengejar mimpi dan ambisinya dalam dunia musik. Dia tampak fokus dan penuh perasaan saat menatap layar laptop, menggambarkan dedikasinya dalam mengejar karirnya.

Mise-en-scène ini berhasil membangun dramatisasi, menggambarkan karakter Tara sebagai seorang pemuda yang penuh semangat, bersemangat, dan berusaha mencapai impian dan tujuan dalam hidupnya. Pengaturan kamar yang musikal, cahaya pagi yang hangat, dan pakaian yang siap untuk pergi memberikan kesan dinamis dan menghadirkan momen dramatis yang menggugah perasaan. Penonton diajak merasakan semangat dan energi Tara, serta bersemangat mengikuti perjalanan hidupnya di dunia musik.

IV.1.3.2 Mis En Scene Menegangkan

Mise-en-scene adalah konsep dan praktik penting dalam perfilman, teater, dan seni visual lainnya, yang mengacu pada pengaturan dan penempatan elemen-elemen visual dalam adegan atau frame.



**Gambar IV.18 SCENE 16 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Tara, Napi, Kaluna, dan Jaka memasuki hutan yang tidak mereka ketahui, dengan pakaian yang masih tampak rapi meskipun mereka terlihat sangat lelah. Wardrobe mereka yang terjaga dengan baik menjadi kontras yang menarik dengan latar belakang yang berantakan dan tanah yang berlumpur. Ekspresi wajah mereka yang melelahkan mencerminkan perjalanan yang panjang dan melelahkan yang mereka alami. Dalam situasi yang tidak pasti ini, penampilan mereka yang masih terpelihara menyoroti ketabahan mereka yang berusaha untuk menghadapi tantangan di hutan yang misterius ini, menciptakan ketegangan visual yang menarik dan memikat penonton.

IV.1.3.3 Mis En Scene Rasa Takut

Mise en scène rasa takut dalam film merupakan komposisi visual yang menggambarkan perasaan ketakutan dengan sangat kuat. Pencahayaan yang redup

atau penuh kontras, bayangan yang mengancam, dan penggunaan warna gelap dapat menciptakan atmosfer yang mencekam. Ekspresi wajah karakter yang diwarnai oleh ketegangan, mata yang waspada, dan tubuh yang gemetar memberikan dimensi emosional yang mendalam. Set yang mungkin dipenuhi dengan elemen yang menakutkan, suara-suara latar yang mengerikan, dan musik yang menegangkan turut berkontribusi dalam menciptakan mise en scène yang menghantui. Dengan kombinasi semua elemen ini, mise en scène mampu membangun ketegangan dan ketakutan yang mendalam dalam adegan, mengundang penonton untuk merasakan rasa takut yang dirasakan oleh karakter-karakter dalam cerita tersebut.



**Gambar IV.19 SCENE 16 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Mise en scene yang menciptakan rasa takut tampak jelas pada wajah-wajah Tara, Napi, Kaluna, dan Jaka ketika mereka terpaksa tidur satu malam di sebuah hutan yang asing setelah mobil mereka mogok di tempat yang tidak mereka ketahui. Pencahayaan yang redup di sekitar mereka menciptakan bayangan yang mengancam, dan suara-suara hutan yang asing terasa mencekam. Pakaian mereka yang terlihat tidak sesuai dengan kondisi hutan yang gelap dan berlumpur,

menambahkan elemen ketidaknyamanan dalam mise en scène ini. Ekspresi wajah mereka yang penuh kebingungan dan ketegangan menggambarkan betapa rapuhnya situasi mereka, sementara set yang gelap dan penuh ketidakpastian menyampaikan rasa takut yang mendalam. Dalam mise en scène ini, penonton merasakan ketakutan yang sama dengan para karakter, menciptakan atmosfer yang mencekam sepanjang malam yang tidak mereka inginkan di hutan yang misterius ini.

IV.1.4 Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera berfungsi umumnya untuk mengikuti pergerakan seseorang karakter serta objek. Pergerakan kamera juga sering digunakan untuk menggambarkan situasi dan suasana sebuah lokasi atau suatu panorama (Pratista 2008, 108). Selain itu, pergerakan kamera juga memiliki pengaruh terhadap penonton. Thompson dan Bowen (2009, 115) menjelaskan:

Pergerakan kamera dalam menciptakan dramatisasi adalah seni yang dapat mengubah cara penonton merasakan dan mengalami adegan dalam film. Dengan pergerakan kamera yang halus dan mengalir, adegan dapat terasa lebih tenang dan menghadirkan momen refleksi yang mendalam. Sementara itu, gerakan kamera yang cepat dan tiba-tiba dapat meningkatkan ketegangan dan intensitas adegan, menciptakan aksi yang menggetarkan hati. Melalui pergerakan kamera yang kreatif, sutradara dapat menyoroti elemen penting dalam cerita, mengikuti karakter dalam perjalanan emosional mereka, dan membawa penonton lebih dekat dengan alur cerita secara keseluruhan. Pergerakan kamera yang cerdas dan terarah menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman sinematik yang dramatis,

mengundang penonton untuk terlibat sepenuhnya dalam dunia film dan menyampaikan pesan-pesan emosional secara efektif.



**Gambar IV.20 SCENE 15 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Pergerakan kamera track out handheld yang mengikuti adegan Tara, Napi, Kaluna, dan Jaka keluar dari mobil yang mogok menciptakan dramatisasi yang menegangkan. Dengan kamera yang bergerak menjauh dari adegan dengan cepat, penonton dapat merasakan ketegangan yang meningkat seiring dengan ekspresi khawatir karakter-karakter tersebut. Pergerakan kamera yang dinamis ini memberikan kesan ketidakstabilan dan menghadirkan nuansa kekacauan yang dramatis. Suara-suara lingkungan seperti hembusan angin, gemuruh mesin, dan langkah kaki cepat semakin meningkatkan ketegangan dan mendekatkan penonton dengan perasaan panik yang dialami oleh para karakter. Pergerakan kamera track out handheld ini berhasil menciptakan momen yang menggetarkan hati dan membawa penonton ikut merasakan situasi darurat yang dihadapi oleh Tara, Napi,

Kaluna, dan Jaka, menjadikan adegan tersebut semakin dramatis dan mengesankan.



**Gambar IV.21 SCENE 4 Pada Film “Kanvas Terakhir”
(Sumber: Akbar Narandika)**

Pergerakan kamera trackout dengan gimbal menciptakan adegan yang mengesankan dan imersif saat Tara dan Kaluna sedang berbincang di atas motor dalam perjalanan menuju tempat yang dituju Tara. Dengan menggunakan gimbal, pergerakan kamera menjadi halus dan stabil, memungkinkan kamera untuk mengikuti aksi motor dengan tepat tanpa mengorbankan kualitas gambar. Kamera bergerak secara perlahan menjauh dari adegan, memberikan pandangan penuh tentang lingkungan sekitar dan memberikan kesan perjalanan yang melintasi jalanan yang indah. Selain itu, pergerakan trackout yang terkendali secara presisi menekankan kedekatan dan emosi antara Tara dan Kaluna saat mereka saling berbincang, sambil menambahkan nuansa petualangan dan kebersamaan dalam perjalanan mereka. Hasilnya adalah adegan yang mengesankan, membuat penonton merasa seakan-akan berada di dalam momen itu sendiri, dan menambah dramatisasi serta kedekatan antara karakter-karakter dalam cerita.